



## Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>

Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 629-636

E-ISSN: xxxx-xxxx



# Studi Deskriptif Peran Teknologi Informasi dalam Manajemen Pencegahan Perundungan pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Alfiani Nur Julia<sup>1\*</sup>, Supadi<sup>2</sup>, Desi Rahmawati<sup>3</sup>, Linda Ika Mayasari<sup>4</sup>  
Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>1\*</sup>alfiaani30@gmail.com

### Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran teknologi informasi dalam manajemen pencegahan perundungan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama melalui analisis kritis terhadap dokumen kebijakan, laporan kelembagaan, dan publikasi ilmiah sepuluh tahun terakhir. Penelitian menggunakan pendekatan studi deskriptif berbasis dokumen untuk menelaah posisi teknologi informasi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program anti-bullying di sekolah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa teknologi informasi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kecepatan dan akurasi pelaporan insiden, menyediakan kanal pelaporan yang aman dan anonim, serta mendukung pemanfaatan data secara real-time dalam pengambilan keputusan. Pemanfaatan aplikasi pelaporan digital, dashboard manajemen sekolah, dan integrasi data peserta didik juga meningkatkan transparansi, efektivitas koordinasi tim pencegahan kekerasan, serta akuntabilitas tindak lanjut kasus. Namun, literatur mengidentifikasi tantangan berupa kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, isu privasi dan keamanan data, serta belum optimalnya standar operasional integrasi teknologi. Penelitian ini memberikan dasar teoretis dan praktis bagi pengembangan model pencegahan perundungan berbasis teknologi yang adaptif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Teknologi Informasi, Pencegahan Perundungan, Manajemen Pendidikan, Sekolah Menengah Pertama, Sistem Pelaporan Digital

### Abstract

*This study aims to elucidate the role of information technology in the management of bullying prevention at the junior secondary school level through a critical analysis of policy documents, institutional reports, and scholarly publications from the past decade. Adopting a document-based descriptive approach, the study examines how information technology is positioned as a strategic instrument for strengthening planning, organizing, implementation, and control functions within school-based anti-bullying programs. The synthesis of findings demonstrates that information technology contributes substantially to improving the speed and accuracy of incident reporting, providing secure and anonymous reporting channels, and enabling real-time data utilization for informed decision-making. Furthermore, the adoption of digital reporting applications, dashboard-based school management systems, and integrated student data enhances transparency, coordination effectiveness among violence prevention teams, and accountability in follow-up actions. Nevertheless, the literature identifies persistent challenges, including disparities in digital literacy, infrastructural constraints, data privacy and security concerns, and the lack of standardized operational procedures for effective technology integration. This study offers both theoretical and practical foundations for the development of adaptive and sustainable technology-based bullying prevention models at the junior secondary education level.*

### Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

diterbitkan oleh Fakultas  
Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta



## **PENDAHULUAN**

Perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan besar karena dampaknya yang serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang terjadi berulang kali serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sehingga menimbulkan kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan gangguan interaksi sosial (Komariyatul et al., 2025). Data KPAI dalam beberapa tahun terakhir juga memperlihatkan peningkatan kasus kekerasan di sekolah, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang berdampak langsung pada kenyamanan dan keamanan peserta didik (Ambawani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi kesenjangan antara fungsi ideal sebagai tempat belajar yang aman dengan realitas maraknya perundungan di berbagai jenjang pendidikan.

Transformasi digital memperparah kompleksitas persoalan tersebut melalui kemunculan cyberbullying, yang memiliki karakteristik lebih berbahaya karena dapat terjadi tanpa batas waktu, bersifat anonim, dan menjangkau audiens luas. Cyberbullying terbukti menyebabkan stres, depresi, penurunan kinerja akademik, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial (Hinduja & Patchin, 2014; Syarkawi et al., 2024). Efaningrum et al. (2025) menemukan bahwa siswa SMP di perkotaan memiliki risiko tinggi mengalami cyberbullying akibat rendahnya literasi digital dan lemahnya pengawasan di ruang daring. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengelola etika berinternet memperbesar peluang terjadinya intimidasi digital dan misinformasi yang merugikan peserta didik lain (Hidayati et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying di era digital membutuhkan pendekatan yang adaptif dan terintegrasi dengan penguatan kompetensi digital.

Sejumlah studi mutakhir menawarkan model pencegahan perundungan melalui kombinasi manajemen sekolah yang efektif, pendidikan karakter, pendekatan kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi. Sekolah yang melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur terbukti lebih mampu menangani dan mencegah praktik perundungan (Kurniawan et al., 2025). Pendekatan berbasis kearifan lokal yang menanamkan nilai empati, kontrol diri, dan komunikasi positif juga berkontribusi meminimalkan risiko cyberbullying di kalangan remaja (Syarkawi et al., 2024). Selain itu, intervensi berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video edukatif, serta platform deteksi kekerasan digital semakin diakui efektif dalam mendukung sekolah membangun budaya anti-kekerasan (Serritella et al., 2025; Arifin et al., 2025). Pendekatan komprehensif ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying memerlukan kolaborasi antara sistem manajemen sekolah, teknologi, literasi digital, dan nilai-nilai sosial budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif berbasis dokumen (document-based descriptive study) untuk menganalisis peran teknologi informasi dalam manajemen pencegahan perundungan di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sumber data terdiri atas dokumen kebijakan nasional dan jurnal ilmiah terindeks yang terbit dalam rentang 10 tahun terakhir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kategorisasi dokumen yang relevan dengan topik teknologi informasi dan manajemen pencegahan perundungan. Seluruh dokumen kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap pola, tema, dan konsep kunci terkait fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program anti-bullying.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan; kedua, penyajian data dalam bentuk matriks tematik yang memetakan praktik, instrumen teknologi, dan tantangan yang dilaporkan dalam literatur; dan

ketiga, penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan lintas dokumen. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsistensi informasi antara kebijakan, laporan kelembagaan, dan publikasi ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai posisi teknologi informasi dalam manajemen pencegahan perundungan serta mengidentifikasi peluang dan hambatan implementasinya pada konteks sekolah menengah pertama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Analisis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas sistem pelaporan perundungan di sekolah. Aplikasi dan website pelaporan memberikan jalur aman, cepat, dan anonim bagi siswa untuk menyampaikan insiden *bullying*. Banyak penelitian menemukan bahwa kanal digital meningkatkan keberanian siswa untuk melapor dan memperbanyak jumlah laporan valid yang diterima sekolah (Adelia & Purwoko, 2024; Serritella et al., 2025). Hal ini memperkuat kemampuan sekolah dalam identifikasi dini perundungan.

Teknologi informasi juga memperkuat fungsi deteksi dini (*early warning system*). Dashboard berbasis data memungkinkan guru BK dan TPPK memantau tren perilaku berisiko dan pola kejadian *bullying* secara *real-time*. Studi lain menegaskan bahwa data digital memberikan gambaran komprehensif mengenai waktu, lokasi, serta siswa yang berpotensi terlibat dalam insiden (Ambawani et al., 2024). Dengan demikian, TI berkontribusi langsung terhadap peningkatan proses pengendalian dalam manajemen pencegahan perundungan. Dalam aspek edukasi, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif, modul digital interaktif, seminar online, dan program literasi digital mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko *bullying* dan *cyberbullying*. Edukasi berbasis TI efektif mengajarkan etika komunikasi, keamanan digital, dan cara melaporkan kasus secara aman (Arifin et al., 2025). Pembelajaran digital juga terbukti meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengawasan media sosial anak, memperkuat peran keluarga dalam pencegahan.

Hasil penelitian R&D menunjukkan bahwa media layanan informasi berbasis website memiliki tingkat kelayakan dan akseptabilitas yang sangat tinggi. Produk berbasis TI seperti ini menyediakan materi edukasi, fitur pelaporan, dan konsultasi online, serta dinilai sangat efisien mendukung tugas guru BK dan tim pencegahan kekerasan (Adelia & Purwoko, 2024). Sistem berbasis web juga membuat siswa dapat meminta bantuan tanpa tekanan sosial, sehingga memperkaya fungsi pelaksanaan dalam manajemen sekolah. Berbagai intervensi multikomponen berbasis teknologi terbukti efektif menurunkan angka perundungan dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Program seperti LINKlusive melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam modul pelatihan digital dan pembelajaran berbasis empati. Studi internasional menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, penurunan depresi, serta penurunan viktimisasi setelah implementasi intervensi digital (Arango et al., 2024; Díaz-Caneja et al., 2021). Temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan TI dalam intervensi preventif dan kuratif.

Teknologi informasi juga memperluas jangkauan layanan konseling. Konsultasi digital melalui chat atau platform khusus memudahkan siswa yang enggan berbicara secara langsung dengan guru BK. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih jujur ketika menggunakan media digital untuk menceritakan pengalaman *bullying* yang mereka alami (Hidayati et al., 2025). Melalui kanal digital, proses identifikasi kasus menjadi lebih akurat dan cepat ditindaklanjuti. TI terbukti meningkatkan kualitas koordinasi antar pemangku kepentingan, mencakup guru, BK, wali kelas, kepala sekolah, hingga orang tua. Dashboard digital membantu membagi tugas, memantau tindak lanjut, serta mendokumentasikan progres penanganan *bullying*. Studi menemukan bahwa koordinasi berbasis TI meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi kehilangan data dalam proses administrasi (Ambawani et al., 2024). Hal ini memperkuat efisiensi manajerial sekolah.

Beberapa artikel menekankan bahwa TI dapat diintegrasikan dengan nilai budaya dan kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *bullying*. Pendekatan digital yang menggabungkan nilai karakter, moral, dan religius menghasilkan peningkatan empati dan etika digital siswa (Syarkawi et al., 2024). Integrasi nilai lokal dalam platform digital membuat intervensi lebih kontekstual serta lebih mudah diterima oleh lingkungan sekolah. Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi TI menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan utama meliputi ketimpangan literasi digital siswa dan guru, keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat, isu privasi dan keamanan data, serta ketiadaan SOP baku dalam integrasi TI ke kebijakan anti-*bullying*. Banyak artikel menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat dipengaruhi kesiapan sumber daya dan komitmen kelembagaan (Widoyoningrum et al., 2025; Ambawani et al., 2024). Tantangan ini menuntut penguatan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan.

Sintesis dari seluruh artikel mengonfirmasi bahwa teknologi informasi merupakan fondasi penting dalam manajemen pencegahan perundungan di SMP. TI memperkuat seluruh fungsi POAC, mulai dari perencanaan berbasis data, pengorganisasian tugas, pelaksanaan intervensi digital, hingga pengendalian berbasis monitoring *real-time*. Literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan TI menghasilkan sistem yang lebih transparan, responsif, dan akuntabel (Serritella et al., 2025). Temuan ini memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan model manajemen pencegahan *bullying* berbasis teknologi yang adaptif dan berkelanjutan. Berikut adalah peran TI dalam pencegahan perundungan:

- a. Mempercepat Pelaporan Insiden, Teknologi informasi menyediakan kanal pelaporan digital yang cepat, aman, dan anonim, sehingga meningkatkan keberanian siswa untuk melapor tanpa rasa takut atau malu, serta membantu sekolah merespons kasus dengan lebih efektif.
- b. Memperkuat Identifikasi Dini, Dashboard digital memudahkan sekolah memantau pola *bullying* secara *real-time*, mengidentifikasi siswa berisiko, serta mencegah insiden berkembang lebih jauh melalui deteksi awal berbasis data.
- c. Meningkatkan Efektivitas Edukasi Anti-*Bullying*, Modul digital, video edukasi, dan LMS meningkatkan literasi digital, pemahaman risiko *bullying*, serta membentuk perilaku aman di dunia maya melalui pembelajaran interaktif dan fleksibel.
- d. Memperkuat Koordinasi Stakeholder, TI memfasilitasi kolaborasi guru, BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua melalui sistem monitoring terintegrasi, memperjelas peran, serta meningkatkan konsistensi dalam penanganan *bullying*.
- e. Mendukung Keputusan Berbasis Data, Data *real-time* memudahkan sekolah menganalisis tren kasus, menentukan prioritas intervensi, serta merancang strategi pencegahan lebih efektif berdasarkan bukti yang kuat.
- f. Menjadi Fondasi Model Manajemen Berkelanjutan, TI memperkuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program anti-*bullying* sehingga tercipta sistem pencegahan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan.

## 2. Pembahasan

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pencegahan perundungan pada jenjang SMP semakin krusial karena dinamika perundungan kini bergeser kuat ke ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa verbal *bullying* dan *cyberbullying* merupakan bentuk yang paling dominan terjadi, terutama melalui media sosial dan ruang kelas tanpa pengawasan guru (Efianingrum et al., 2025). Situasi ini menuntut sekolah untuk mengadopsi sistem pelaporan digital, dashboard pemantauan, serta pendataan insiden yang terstruktur agar mampu memperkuat fungsi identifikasi dini dan meningkatkan ketepatan respons terhadap kasus yang muncul.

Teknologi informasi turut memperkuat edukasi literasi digital siswa sebagai fondasi pencegahan primer. Program berbasis TI, seperti seminar virtual, video edukasi, dan modul digital interaktif terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko, dampak, serta strategi

pencegahan *cyberbullying* (Arifin et al., 2025). Melalui pendekatan ini, keterlibatan orang tua juga meningkat karena mereka memperoleh pemahaman tambahan mengenai pola penggunaan media sosial anak. Dengan demikian, pencegahan perundungan menjadi lebih kolaboratif dan menyatukan peran sekolah, keluarga, serta komunitas secara simultan.

Perkembangan digitalisasi memunculkan pola perundungan baru yang lebih sulit diawasi, terutama karena sifat anonimitas, akses tanpa batas, dan kecepatan penyebaran konten digital. Lingkungan ini memungkinkan pelaku melakukan intimidasi, penghinaan, hingga penyebaran konten merendahkan secara luas tanpa hambatan berarti (Mulyadi et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu memanfaatkan teknologi untuk memetakan pola risiko, menganalisis gejala awal, dan mengembangkan sistem peringatan dini. Upaya ini memungkinkan tindakan preventif dilakukan lebih terukur, berkelanjutan, dan berbasis bukti nyata.

Pada aspek perencanaan dan pengorganisasian manajemen, teknologi informasi berperan penting dalam membangun struktur layanan yang lebih sistematis. Penggunaan platform layanan informasi berbasis website memungkinkan siswa memahami prosedur pencegahan, melaporkan kasus secara aman, serta mengakses materi edukasi yang relevan (Adelia & Purwoko, 2024). Fitur laporan anonim juga meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan insiden. Sistem ini membantu tim pencegahan kekerasan sekolah menyusun data, memetakan kronologi, dan mengoordinasikan tindak lanjut sehingga efektivitas manajemen semakin meningkat.

Pada tahap implementasi, teknologi memberi fleksibilitas dan efektivitas yang tinggi melalui intervensi berbasis *blended learning*. Pendekatan ini menggabungkan modul digital, pelatihan daring, serta pendampingan langsung di sekolah dan terbukti mampu menurunkan angka perundungan secara signifikan (Jantzer et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi memungkinkan sekolah melakukan monitoring progres program secara berkelanjutan, memastikan kepatuhan implementasi, dan menyediakan rekaman digital sebagai dasar evaluasi. Dengan demikian, teknologi menjadi katalisator penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan kualitas intervensi.

Pada level peserta didik, teknologi informasi mendukung proses pembentukan regulasi diri, kesadaran keamanan digital, serta etika komunikasi. Remaja memahami bahwa *cyberbullying* memberikan dampak serius terhadap psikologis dan hubungan sosial, namun tetap membutuhkan intervensi literasi digital yang sistematis untuk mencegah perilaku negatif tersebut (Akbar & Fuad, 2025). Intervensi berbasis TI menguatkan kemampuan empati, tanggung jawab digital, serta pengelolaan risiko daring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter siswa di ruang digital.

Dari perspektif pengendalian, teknologi membantu sekolah menjalankan kebijakan anti-*bullying* secara konsisten melalui monitoring digital, dokumentasi sistematis, dan evaluasi berbasis data. Sekolah yang memanfaatkan TI secara optimal menunjukkan tingkat perundungan yang lebih rendah berkat implementasi kebijakan yang tegas, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta sistem pelaporan yang tertata (Zhang & Li, 2025). Integrasi TI memperkuat seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan hingga pengendalian, sehingga sekolah mampu menghadapi tantangan perundungan di era digital secara lebih efektif dan menyeluruh.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pencegahan perundungan di SMP muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kasus *bullying*, terutama dalam konteks digital. Sistem berbasis teknologi memungkinkan sekolah melakukan identifikasi insiden secara cepat melalui mekanisme pelaporan yang terstruktur dan dapat diakses siswa kapan saja. Studi menunjukkan bahwa integrasi TI meningkatkan kesadaran siswa dan memperkuat kapasitas sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Hidayati et al., 2025). Pendekatan ini menandai pergeseran dari pola penanganan reaktif menuju model pencegahan yang lebih sistematis dan berkelanjutan (Koswara & Wahzudik, 2024).

Teknologi informasi memperkuat fungsi manajemen sekolah melalui digitalisasi proses perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi program anti-*bullying*. Sistem pelaporan berbasis web memungkinkan siswa menyampaikan laporan secara anonim, sehingga mengurangi ketakutan dan tekanan sosial yang sering menghambat keberanian mereka melapor. Penelitian

menunjukkan bahwa mekanisme ini meningkatkan akurasi data insiden dan mempercepat proses triase kasus (Prasetya, 2023). Dengan demikian, TI tidak hanya memfasilitasi dokumentasi, tetapi juga memperbaiki kualitas alur kerja tim pencegahan kekerasan.

Koordinasi antar unsur sekolah seperti guru BK, wali kelas, dan TPPK juga terbantu melalui dashboard digital yang menampilkan pemantauan tren kasus secara komprehensif. Penyediaan data *real-time* memudahkan sekolah mengidentifikasi pola perilaku agresif dan area rawan terjadinya perundungan. Studi menunjukkan bahwa koordinasi berbasis data mendorong konsistensi intervensi dan meningkatkan efektivitas sistem keamanan sekolah (Ambawani et al., 2024). Penggunaan TI ini memperkuat prinsip *evidence-based decision making* dalam manajemen pendidikan.

Intervensi digital multikomponen seperti LINKlusive terbukti efektif dalam menurunkan angka viktimisasi terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini menggabungkan pelatihan daring bagi guru dan orang tua, modul pembelajaran berbasis empati untuk siswa, serta prosedur penanganan kasus berbasis web yang didampingi guru (Arango et al., 2024). Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan kemampuan sosial emosional dan penurunan gejala depresi pada siswa korban, menegaskan bahwa intervensi digital mampu menjangkau aspek preventif sekaligus kuratif.

Integrasi nilai budaya dan kearifan lokal dalam strategi pencegahan *cyberbullying* juga memperkaya pendekatan digital di sekolah. Penelitian di Bireuen menunjukkan bahwa penguatan karakter, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan etika digital yang diintegrasikan melalui platform daring membantu meningkatkan empati dan kontrol diri siswa (Syarkawi et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi pembentukan perilaku positif.

Pengembangan media pembelajaran pencegahan kekerasan berbasis aplikasi Android menjadi salah satu inovasi signifikan dalam memberikan edukasi pada peserta didik. Aplikasi tersebut menyediakan materi interaktif yang relevan, mudah diakses, dan menarik bagi siswa, serta terbukti layak digunakan berdasarkan penilaian ahli (Koswara & Wahzudik, 2024). Keberadaan teknologi mobile learning memungkinkan penyampaian konten anti-*bullying* berlangsung secara lebih fleksibel, personal, dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan retensi pengetahuan siswa.

Pada aspek lingkungan pendidikan yang lebih luas, *Learning Management System* (LMS) juga dapat berfungsi sebagai ruang aman untuk edukasi anti-*bullying*. LMS menyediakan modul pembelajaran, forum diskusi, sistem pelaporan, serta evaluasi berkala yang memungkinkan kampus atau sekolah mengidentifikasi potensi kekerasan sejak dini (Rejekiningsih & Hidayatulloh, 2025). Implementasi ini menegaskan bahwa TI mampu memperluas jangkauan layanan perlindungan peserta didik tidak hanya di SMP, tetapi juga pada jenjang pendidikan tinggi.

Teknologi informasi juga berperan dalam meningkatkan literasi digital siswa, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan *cyberbullying*. Literasi digital membantu siswa memahami etika berinternet, risiko penggunaan media sosial, dan strategi perlindungan diri. Program berbasis web yang diterapkan pada sekolah-sekolah dasar dan menengah menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran siswa mengenai keamanan digital (Hidayati et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan digital harus dibangun melalui edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sistem informasi anti-*bullying* berbasis web yang dirancang melalui pendekatan R&D juga menyediakan fitur pelaporan, edukasi, konsultasi, serta pemantauan kasus dalam satu platform terpadu. Pengembangan sistem ini mengikuti kebutuhan sekolah untuk mempercepat alur penanganan dan menjaga kerahasiaan data siswa (Widoyoningrum et al., 2025). Integrasi fitur yang user-friendly dan dapat diakses melalui gawai membuat sistem ini efisien digunakan dalam konteks SMP yang memiliki heterogenitas karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, peran TI dalam manajemen pencegahan perundungan di SMP mencerminkan transformasi signifikan menuju model tata kelola sekolah yang adaptif dan

berbasis data. Teknologi tidak hanya meningkatkan kecepatan pelaporan dan kualitas respons, tetapi juga mendorong penerapan intervensi komprehensif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan manajemen sekolah berbasis TI mampu mewujudkan lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung kesehatan mental, dan meningkatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah (Serritella et al., 2025).

Meskipun penerapan teknologi informasi dalam pencegahan perundungan menunjukkan efektivitas tinggi, berbagai penelitian menegaskan bahwa implementasinya masih menghadapi sejumlah hambatan mendasar. Literasi digital yang tidak merata di kalangan siswa dan guru menyebabkan sebagian fitur sistem tidak dimanfaatkan secara optimal, sementara keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat menghambat operasional platform digital di sekolah (Widoyoningrum et al., 2025). Selain itu, isu privasi dan keamanan data siswa menjadi perhatian serius, terutama ketika mekanisme pelaporan berbasis web belum dilengkapi standar operasional prosedur yang baku (Ambawani et al., 2024). Temuan ini menunjukkan pentingnya kesiapan organisasi sebelum TI digunakan sebagai instrumen utama pencegahan *bullying*.

Secara teoretis, berbagai jurnal yang Anda unggah mengonfirmasi bahwa TI dapat diposisikan dalam kerangka manajemen pendidikan yang menekankan integrasi fungsi POAC melalui sistem digital. Program seperti LINKlusive membuktikan bahwa model intervensi multikomponen berbasis web mampu meningkatkan empati, mengurangi depresi, dan menurunkan angka viktimisasi melalui pendekatan berbasis data dan pelatihan daring (Arango et al., 2024; Díaz-Caneja et al., 2021). Secara praktis, sintesis temuan tersebut memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pencegahan perundungan berbasis TI yang adaptif, komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan, serta dapat diimplementasikan di SMP dengan mempertimbangkan kesiapan infrastruktur dan kapasitas SDM (Syarkawi et al., 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran strategis dalam memperkuat manajemen pencegahan perundungan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Integrasi TI melalui sistem pelaporan digital, dashboard pemantauan insiden, modul edukasi daring, serta aplikasi berbasis web terbukti meningkatkan akurasi laporan, mempercepat respons, memperluas akses kanal pelaporan yang aman dan anonim, serta menyediakan data real-time bagi pengambilan keputusan. Berbagai studi yang dianalisis menegaskan bahwa TI mendukung fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara lebih terstruktur, transparan, dan akuntabel, sekaligus memperkuat koordinasi tim pencegahan kekerasan di sekolah.

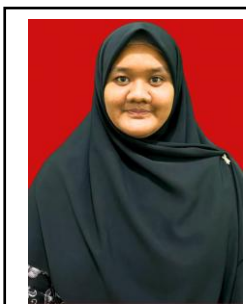
Meskipun demikian, implementasi TI dalam pencegahan perundungan masih menghadapi sejumlah tantangan seperti ketimpangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, isu privasi data, dan belum tersedianya SOP baku yang mengatur integrasi teknologi ke dalam kebijakan sekolah. Konsolidasi berbagai temuan membuktikan bahwa TI dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan model manajemen pencegahan perundungan yang adaptif, komprehensif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan TI bukan hanya solusi teknis, tetapi juga pendekatan manajerial yang mampu memperkuat tata kelola sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bebas kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. M., & Purwoko, B. (2025). Pengembangan media layanan informasi berbasis website untuk pencegahan dan pelaporan perilaku bullying pada peserta didik SMP. Universitas Negeri Surabaya.
- Akbar, A. S. A., & Fuad, M. (2025). Cyberbullying patterns, psychological impacts and coping strategies on social media among adolescents. *Journal of Smart Education and Emerging Technology*, 1(1), 30–40.
- Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan hak anak atas pendidikan pada sekolah ramah anak di SMP

- Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus*, 2(4), 319–336.
- Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): A cluster randomised trial. *EClinicalMedicine*, 68, 102427.
- Aulia, F. Z., et al. (2024). Pengaruh digitalisasi dalam maraknya kasus bullying di lingkungan masyarakat. *NUSA Jurnal Hukum*, 109–121.
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi penggunaan teknologi media... *Jurnal Al-Isyraq*, 1(1), 83–107.
- Díaz-Caneja, C. M., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Giménez-Dasí, M., Serrano-Marugán, I., & Arango, C. (2021). Efficacy of a web-enabled, school-based, preventative intervention to reduce bullying and improve mental health. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 628984.
- Hidayati, H., et al. (2025). Program sekolah ramah anak: Sosialisasi pencegahan bullying dan penguatan literasi digital. *Martabe*, 8(11), 4434–4439.
- Jantzer, V., Neumayer, F., Lerch, S., & Kaess, M. (2025). Development and evaluation of a school-based bullying prevention program (Bullying&You). *Trials*, 26, 115.
- Kurniawan, H. W., Sugiarto, & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5141–5158.
- Latunusa Ambawani, C. S., Kusuma, T. M. M., Kusumastuti, N. A., Sutama, & Fathoni, A. (2024). Manajemen keamanan sekolah anti bullying atau kekerasan di SMA Negeri 6 Surakarta. *Edunomika*, 8(2), 1–12.
- Marisa, N., et al. (2024). Perundungan dan literasi digital... *Jurnal Pendidikan*.
- Özgür, H. (2020). A systematic review on cyberbullying interventions and preventions. *Shanlax International Journal of Education*, 9(1), 11–26.
- Prasetya, A. B. F. (2022). Sistem pelaporan dan monitoring bullying pada SD Negeri Rejodadi Kasihan Bantul berbasis web. Universitas Nusa Mandiri.
- Rejekiningsih, T., & Hidayatulloh, M. M. (2025). Anti-bullying LMS design for a safe learning environment in higher education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 539–556.
- Serritella, E., Guazzini, A., & Menesini, E. (2025). Countering bullying and cyberbullying using technology-based solutions: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 85, 102102.
- Syarkawi, Najmuddin, Marsithah, I., & Daniel, M. (2024). Studi pencegahan cyberbullying berbasis kearifan lokal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 432–451.
- Widoyoningrum, S., et al. (2025). Prototipe rancang bangun sistem informasi anti bullying dan cyberbullying berbasis web. *JTEKSIS*, 7(2), 239–244.
- Zhang, Y., & Li, B. (2025). School management strategies in preventing school bullying. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 5(6), 23–36.

## BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Alfiani Nur Julia, S2 Manajemen Pendidikan – Universitas Negeri Jakarta, Angkatan 2024. [alfiaani30@gmail.com](mailto:alfiaani30@gmail.com)